

Volume 2, Number 1, June, (2018), pp. 32-38
 ISSN 2580-2046 (Print) | ISSN 2580-2054 (Electronic)
 Pusat Kajian BK Unindra - IKI | DOI:10.26539/terapeutik.21168
 Open Access || Url: <https://journal.unindra.ac.id/index.php/terapeutik/index>

TERAPUTIK
 Jurnal Bimbingan dan Konseling

Original Article

Meaning of punakawan symbolic in guidance and counseling

Galang Surya Gumilang*)

Universitas Nusantara PGRI Kediri

*) Alamat korespondensi: Jl. KH. Ahmad Dahlan No.76, Mojoroto, Kec. Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur 64112, Indonesia. E-mail: galang_konselor@unpkediri.ac.id

Article History:

Received: 08/04/2018;
 Revised: 19/05/2018;
 Accepted: 11/06/2018;
 Published: 30/06/2018

How to cite:

Gumilang, G.S.3. (2018).
 Meaning of Punakawan
 Symbolic in Guidance and
 Counseling. artikel. *Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*,
 2(1), 32-38. DOI:10.26539/
 /terapeutik.21168



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2018, Gumilang, G.S.

Abstract: This article describes and discusses about (1) Punakawan's Symbolic Meaning in Guidance and Counseling, (2) Analysis of symbolic meaning of Punakawan in Guidance and Counseling. Punakawan consists of four (4) personnel namely Semar, Gareng, Petruk and Bagong. In the world of puppetry, Punakawan is known as the nanny satria Pandawa 5 who devoted himself to nurture and become a servant of punakawan. In guidance and counseling, the term servant is equal to a counselor as a helper who helps sincerely to the counselee. That is, Punakawan and Counselor position and position together as a helper to help and memandirikan optimally so that problems from Pandavas / counselees can be resolved properly.

Keywords: Punakawan, Guidance and Counseling

Abstrak: Artikel ini mendeskripsikan dan membahas mengenai (1) Makna simbolis Punakawan dalam Bimbingan dan Konseling, (2) Analisis makna simbolis Punakawan dalam Bimbingan dan Konseling. Punakawan beranggotakan empat (4) personil yaitu Semar, Gareng, Petruk dan Bagong. Dalam dunia pewayangan, Punakawan dikenal sebagai pengasuh satria yaitu *Pandawa 5* yang mengabdikan dirinya untuk mengayomi dan menjadi seorang abdi dari punakawan. Dalam bimbingan dan konseling, istilah *abdi* kedudukannya sama dengan seorang konselor sebagai *helper* yang membantu dengan tulus kepada konseli. Artinya, Punakawan dan Konselor posisi dan kedudukannya sama-sama sebagai seorang *helper* untuk membantu dan memandirikan secara optimal agar masalah dari Pandawa/konseli bisa di selesaikan dengan baik.

Kata Kunci: Punakawan, Bimbingan dan Konseling

Pendahuluan

Layanan Bimbingan dan Konseling merupakan layanan dalam rangka membantu memandirikan peserta didik Asmani (2010). Layanan Bimbingan dan Konseling diambil dari istilah bahasa Inggris *Guidance and counseling*. Layanan Bimbingan dan Konseling bisa diartikan sebagai kegiatan membantu yang dilakukan oleh konselor kepada konseli. Tidak setiap bantuan disebut bimbingan. Misalkan jika ada seorang siswa memberitahukan jawaban soal ulangan kepada siswa lain itu bukan merupakan sebuah bimbingan.

Dalam pelaksanaannya Bimbingan dan Konseling tidak bisa dilepaskan dari pendidikan di sekolah. Bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajardan karir serta memandirikan siswa. Bimbingan dan konseling memiliki landasan-landasan diantaranya adalah landasan sosial budaya. Dalam landasan sosial budaya dipelajari segi-segi sosial budaya dari unsur-unsur dan keseluruhan sistem dalam bimbingan konseling. Termasuk di dalamnya adalah perilaku konselor dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang *helper* profesional.

Koentjaraningrat (1985:28) memaparkan bahwa semua nilai budaya itu sebenarnya mengenai lima masalah pokok dalam kehidupan manusia, yaitu (1) hakikat dari hidup manusia, (2)

hakikat dari karya manusia, (3) hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, (4) hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitar, (5) hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya. Tingkah laku tidak hanya dipandang sebagai gejala psikologis murni, namun sekarang tingkah laku juga dipandang sebagai gejala budaya. Konselor juga memiliki tingkah laku yang mencerminkan keprofesionalannya dan mencerminkan budayanya.

Jika konselor berasal dari Suku Jawa dan bekerja di dalam lingkungan Suku Jawa tentunya konselor juga dituntut berperilaku sesuai dengan budaya Suku Jawa. Perilaku sebagai seorang konselor dalam Suku Jawa bisa dipelajari melalui hasil seni budaya Suku Jawa, yaitu seni wayang kulit purwa di mana dalam kesenian itu terdapat amanat-amanta, *pitutur-pitutur*, petunjuk bagaimana orang Jawa bersikap dan berperilaku tak terkecuali perilaku dalam dunia pendidikan. Dalam wayang kulit purwa pandangan tentang konselor dapat diteladani dari Punakawan.

Diskusi

Makna Simbolis Punakawan dalam Bimbingan dan Konseling

Tofani (2013) "Wayang adalah istilah bahasa Jawa yang bisa dimaknai "bayangan", hal yang disebabkan karena penonton juga bisa menonton wayang dari belakang kelir atau hanya bayangannya saja. Wayang merupakan seni tradisi dan warisan adiluhung dari nenek moyang yang merupakan dasar budaya ketimuran. Cerita wayang mengandung kearifan lokal, nilai-nilai dan ajaran kebajikan serta keluhuran budi pekerti yang relevan dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Berbangsa, dan bernegara. Wayang juga dipakai dalam sarana pendidikan, terutama pendidikan watak dan mental. Hal tersebut sangat penting untuk membangun karakter bangsa dalam membangun manusia seutuhnya.

Repetto (2002) mencoba menilai kontribusi di buat untuk konseling pendidikan yaitu mengenai praktis dan tindakan teoritis yang diterapkan dalam bidang konseling lintas budaya. Selain itu, nilai-nilai serta sudut pandang dari konseling multi budaya seperti kompetensi konselor saat menghadapi konseli yang berbeda budaya serta mengintervensi konseli tersebut. Veisson (2009) Nilai adalah keyakinan yang relatif stabil tentang kebaikan dan keadilan dari tujuan dan perilaku tertentu. Nilai-nilai perlu disaring karena tidak semuanya bermanfaat dan tergantung dari individu menafsirkan serta menyikapi nilai-nilai itu sendiri. Thu (2010) mengenai isu-isu budaya dari dua siswa asing. Dia mengatakan bahwa konsep bahasa dan budaya akan ditentukan dan karakteristik dan komponen mengenai kedua siswa tersebut. Dia juga menggunakan istilah dalam bahasa dan budaya meliputi enkulturasi, akulturasi, kesadaran budaya, kesadaran lintas budaya, identitas budaya, *culture shock*.

Punakawan dapat diambil nilai-nilai yang kebaikan orang Jawa dalam berperilaku dan berbuat yang. Nilai-nilai kebaikan dalam berperilaku tersebut antara lain adalah ikhlas, tulus, peka terhadap kebutuhan orang lain, sabar, penyayang, mampu menjadi penengah perselisihan, mampu memotivasi, mampu membantu permasalahan anak didiknya, memandirikan dan mengingatkan jika terjadi kesalahan. Untuk memiliki sifat seperti Punakawan memang tidak mudah. Seorang manusia dalam pandangan Suku Jawa harus melewati tahapan-tahapan belajar agar dapat memiliki sifat punakawan. Makna simbolis Punakawan adalah sebagai berikut:

1. Semar Badranaya

Semar memiliki wujud samar-samar itu melambangkan guru sejatinya ksatria Pandawa. Artinya, semar adalah sukma sejati (jagad besar) yang selalu memberikan petunjuk panca indera manusia (jagad kecil). Petunjuk dalam hal keutamaan moral yang bakal menjadi sumber kemuliaan di dalam hidup dan kehidupan. Semar juga menjadi lambang bagi rakyat kecil yang selalu memiliki watak sederhana, jujur, sabar, rendah hati, berbelas kasih dan mencintai pada sesama, dekat dengan keutamaan dan jauh dalam keangkaramurkaan, serta tidak akan merasa susah sekali bila tengah mendapatkan cobaan dan tidak akan merasa gembira sekali bila mendapatkan kegembiraan. Semar juga memiliki rasa empati yang tinggi kepada siapapun yang mengalami kesusahan. Hal tersebut juga harus dimiliki oleh seorang konselor ketika sedang menghadapi konselinya. Steward (1998) Empati telah didefinisikan sebagai satu dimensi yang paling penting dalam membangun hubungan konseling. Jadi, empati sangat melekat pada konselor untuk merasakan apa yang lagi dirasakan oleh konseli

2. Nala Gareng

Punakawan yang bernama Nala Gareng itu memiliki makna simbolik yakni hidup berprihatin yang serba susah dan penuh duka cita. Namun dalam Serat Wedhatama, bahwa laku berprihatin dimaknai sebagai tekad yang bulat. Tekad yang hanya diarahkan untuk memenuhi kodrat Tuhan. Nala Gareng yang memiliki cacat pada kaki, tangan, dan matanya itu ternyata memiliki ajaran yang penting bagi manusia. Kakinya yang *pencik* mengajarkan agar manusia untuk selalu berhati-hati menjalankan laku kehidupannya. Tangan yang *cekot* mengajarkan, bahwa setiap manusia tidak akan dapat merubah yang telah menjadi kodrat Tuhan. Matanya yang juling mengajarkan bahwa setiap orang hidup hendaklah selalu menangkap realitas di sekitar lingkungan hidupnya. Semua itu menggambarkan penderitaan, rintangan, yang harus dihadapi manusia ketika menuntut ilmu. Sebagai contoh adalah jika seseorang menginginkan menjadi konselor maka dia harus mau menderita menjadi mahasiswa S1 BK dan pantang menyerah apapun keadaan yang terjadi.

3. Petruk

Petruk memiliki pikiran yang panjang, sehingga segala tindakannya selalu berdasarkan pertimbangan yang cermat. Oleh karena itu, petruk selalu jujur pada sesamanya. Petruk digambarkan dengan sosok yang selalu gembira dan anggota tubuhnya serba panjang, atau dalam bahasa jawa “serba turah” yang artinya serba lebih yang menggambarkan bagaimana seseorang setelah mendapatkan ilmu dari tahapan “gareng” menjadi memiliki ilmu yang sangat luas dan sangat banyak dan harus membagikan dan mengamalkan ilmunya tanpa pamrih sampai-sampai dia tidak menuntut bayaran bahkan cenderung rela memberikan dengan cuma-cuma.

4. Bagong

Punakawan Bagong yang berkulit hitam legam itu merupakan jelmaan bayangan Semar. Sekalipun demikian, Bagong memiliki makna simbolik yang sangat mulia bagi manusia. Karena Bagong selalu memberikan ajaran, bila orang hidup itu hendaklah selalu belajar pada bayangan sendiri. Bayangan yang memiliki sifat sederhana, sabar, dan tidak pernah terkagum-kagum pada segala macam keindahan di dunia maya. Bagong adalah adik Petruk. Bagong juga memiliki nama lain Mangundiwangsa, “mangun” berarti membangun dan “wangsa” berarti trah, atau kebesaran. Berarti Bagong adalah seseorang yang telah memiliki ilmu yang banyak, mengamalkan ilmunya, dan sekarang ilmu nya tersebut harus mampu membangun kebesaran trah atau kebesaran keluarga atau menyatukan dan membangun kerukunan antar manusia. Bagong diceritakan lahir dari bayangan Semar, jadi dalam tokoh Bagong ini terdapat tuntutan untuk memiliki sikap-sikap yang sudah mirip dengan Semar atau sudah memiliki sikap-sikap profesional sebelum seseorang itu lulus

Punakawan meskipun meskipun hanya sebagai pengasuh tetapi memiliki kemampuan yang melebihi asuhannya. Ini berarti seorang yang mengasuh seperti guru dan konselor dituntut untuk memahami keadaan konselinya. Punakawan juga selalu disayang oleh anak asuhannya ini merupakan penyimbolan dari kedekatan seorang *helper* atau konselor dengan konselinya. Dari Punakawan dapat diambil sikap-sikap seorang konselor menurut pandangan budaya jawa. Konselor memiliki tugas diantaranya memandirikan konseli, membantu konseli agar dapat berkembang secara optimal, membantu konseli menyelesaikan masalahnya melalui konseling. Punakwan pun memiliki tugas demikian.

Dari Punakawan dapat diambil pandangan orang jawa tentang pengabdian seperti yang dilakukan oleh konselor, yaitu ketika masih dalam pendidikan harus berani menderita, harus memiliki pengetahuan yang luas, harus ikhlas dalam melaksanakan tugasnya dan tidak melaksanakan tugas semata-mata demi uang, mau mengamalkan ilmunya, mempraktikkan ilmunya, sabar, percaya pada anak didiknya, mampu menjadi tempat curahan hati, memiliki kemampuan dalam komunikasi, humoris, memandirikan, selalu ada, memahami dan mengerti kebutuhan anak didiknya, selalu berhati-hati dalam bekerja, selalu ingat kepada Tuhan serta bersikap profesional dan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugasnya.

Analisis Makna Simbolis Punakawan dalam Bimbingan dan Konseling

Seorang konselor dituntut untuk dapat menguasai landasan budaya dalam praksis pendidikan yang berarti harus mampu menerapkan pengetahuannya tentang pendidikan sesuai dengan budayanya. Pandangan budaya salah satunya adalah budaya jawa bagi konselor yang berasal dari jawa maupun bagi konselor yang bekerja di jawa. Nilai-nilai budaya jawa salah satunya termuat

dalam kesenian wayang kulir purwa di mana terdapat tokoh-tokoh punakawan yang memiliki tugas layaknya konselor di dunia nyata. Pada pembahasan di atas telah ditemukan nilai-nilai kebudayaan Jawa yang terkait dengan bimbingan konseling yang termuat dalam Punakawan wayang kulit purwa. Nilai-nilai tersebut memang tidak semua orang mengetahuinya bahkan seorang dalang sekalipun belum tentu dapat mengetahuinya. Nilai-nilai rahasia tersebut digali dengan pemikiran yang kritis dan dikaitkan dengan tugas-tugas konselor.

Penerapan nilai-nilai tersebut oleh konselor dapat dilakukan dengan mengaitkan tugas-tugas konselor dengan nilai-nilai yang berhasil terungkap. Misalnya pada sosok Semar Badranaya memiliki arti “tansah mesem datan samar” atau selalu tersenyum tanpa ada kegelisahan. Semar melambangkan puncak dari pencapaian seseorang dalam berbagai hal. Seseorang yang mendapatkan keinginannya dan menyelesaikan pendidikannya. Termasuk seorang konselor. Konselor yang dapat menjalankan tugasnya dengan baik sesuai dengan kode etik dan kewajibannya, berhasil memandirikan konselinya dan mengantarkan konselinya mencapai kesuksesan akan merasakan kedamaian batin yang dilambangkan dalam Semar. Dalam sosok semar ini terdapat harapan bagi seseorang untuk selalu bersikap profesional dan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugasnya. Ini digambarkan dengan semar adalah tokoh paling sakti dalam pewayangan. Sehingga untuk mencapai tahap semar ini diperlukan semua nilai-nilai dari tahapan gareng sampai bagong. Memiliki ilmu dan pengetahuan yang luas, dapat menjalankannya dan menerapkannya dengan baik. Semar adalah penggambaran keprofesionalan seseorang dalam bekerja, termasuk konselor.

Pada sosok Nala Gareng yang menggambarkan penderitaan, rintangan, yang harus dihadapi manusia ketika menuntut ilmu. Di sini seorang calon konselor yang nantinya menjadi konselor dapat menerapkannya dalam kegiatan belajar dalam rangka mengenyam pendidikan S1 BK. Seorang calon konselor dalam pendidikannya pasti mendapatkan banyak rintangan yang harus dihadapi. Rintangan-rintangan tersebut diantaranya adalah tugas-tugas kuliah yang banyak dan susah. Akan tetapi dalam menghadapi itu semua, seorang calon konselor tidak boleh mengeluh, harus tahan menderita, karena semua itu adalah proses untuk menjadi seorang konselor profesional di kemudian hari yang memiliki tugas luhur melayani konseli.

Pada sosok Petruk Kanthong Bolong, yang menggambarkan seseorang yang memiliki ilmu yang sangat luas dan sangat banyak dan membagikan dan mengamalkan ilmunya tanpa pamrih sampai-sampai dia tidak menuntut bayaran bahkan cenderung rela memberikan dengan cuma-cuma. Seorang konselor dalam menerapkan sikap “petruk” diwujudkan dengan selalu meng-*update* ilmu yang dimilikinya. Meningkatkan profesionalitasnya dengan mengikuti seminar, pelatihan, dan menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Seorang konselor pun juga dituntut untuk bekerja dengan ikhlas dan tidak mengutamakan kepentingan pribadinya (kantong bolong). Petruk juga digambarkan sebagai sosok yang murah senyum dan pandai berkomunikasi. Sehingga seorang konselor dalam budaya Jawa juga dituntut untuk memiliki kemampuan berkomunikasi dan menyenangkan orang lain. Kemampuan komunikasi adalah kewajiban seorang konselor.

Pada sosok Bagong alias mangundiwangsa yang menggambarkan seseorang yang telah memiliki ilmu yang banyak, mengamalkan ilmunya, dan sekarang ilmu nya tersebut harus mampu membangun kebesaran trah atau kebesaran keluarga atau menyatukan dan membangun kerukunan antar manusia. Konselor dalam mengamalkan “bagong” diwujudkan dalam pelayanan yang sungguh-sungguh dan tidak setengah-setengah, membantu konseli berbekal keilmuan yang dimiliki nya, memandirikan konseli, membantu konseli menyelesaikan masalah sehingga konseli dapat kembali hidup damai dalam masyarakat, merukunkan berbagai konflik dalam tubuh BK sendiri maupun konflik-konflik yang dihadapi oleh konseli. Bagong memiliki mata besar, telinga besar, hidung besar yang memiliki makna bahwa bagong memiliki kepekaan. Begitu pula konselor harus peka terhadap permasalahan-permasalahan yang ada pada konseli maupun pada tubuh BK sendiri. Bagong juga memiliki mulut besar yang artinya seorang emban atau seorang konselor pada setiap perkataan, tutur kata nya harus hati-hati karena itulah yang dianut oleh konseli atau anak didiknya. Demikian tadi adalah nilai-nilai yang terdapat dalam masing-masing tokoh punakawan. Sekarang bagaimana dengan punakawan secara menyeluruh? Punakawan meskipun hanya sebagai pengasuh tetapi memiliki kemampuan yang melebihi asuhannya. Seorang konselor harus memiliki pemahaman tentang pengembangan diri yang lebih banyak daripada konselinya agar dapat membantu konselinya dengan maksimal.

Punakawan juga selalu disayang oleh anak asuhannya sehingga dalam perwujudannya seorang konselor harus dapat diterima oleh konselinya, konseli harus bisa membuat konseli nyaman bersamanya, saling mengasihi, sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara konselor dan konseli. Punakawan memiliki sifat sederhana namun bersahaja, rendah hati, sabar, dapat dipercaya, jujur, dan terhormat. Ini sesuai dengan kode etik konselor yang mewajibkan konselor memiliki sifat-sifat tersebut. Punakawan memang memiliki peran sebagai konselornya para satriya berbudi baik. Mereka selalu mendampingi anak didiknya dalam berkembang menuju “kasampurnaning dumadi” layaknya konselor yang mendampingi konselinya dalam mencapai perkembangan optimal. Shabes, dkk (2012) mengenai perbedaan nilai-nilai budaya dan pesifik tentang gender. Mereka menjelaskan bahwa konsep nilai hierarki yang membentuk tingkatan gneralisasi berbeda dari yang sederhana hingga yang lebih kompleks dengan tumpang tindih yang rumit antara berbagai nilai-nilai budaya yang kompleks dalam sistem. Penelitiannya juga membandingkan karya dari Rusia dan Swedia. Jadi, konselor tidak perlu membedakan latar belakang budaya serta gender dari konselinya yang ingin sharing karena hal tersebut telah melanggar kode etik profesi bimbingan dan konseling. Konselor harus membantu mengarahkan konseli untuk menjadi pribadi yang sehat serta dapat mengoptimalkan perkembangannya.

Rawls (2007:2) mengatakan bahwa Konselor kebanyakan membuat program tersebut asal-asalan serta terus mengejar pengembangan profesional dalam konseling multibudaya setelah mendapatkan sertifikasi atau lisensi. Jadi, konselor hanya ingin bekerja secara instan dengan membuat program bimbingan dan konseling seadanya saja tanpa membuat perubahan serta hanya semata-mata untuk mendapatkan materi berupa sertifikasi yang tidak diimbangi dengan konteks serta ekspektasi kinerjanya.

Konselor juga harus memiliki kesehatan mental yang cukup bagus. Karena beban tugas konselor sangat padat untuk melayani konseli. Hal ini juga di jelaskan oleh Zalaquett (2011:26) bahwa pekerjaan yang paling penting bagi setiap konselor dan profesional kesehatan mental adalah untuk menjadi lebih responsif secara budaya dan menghormatinya. Isu-isu konseling lintas budaya di Indonesia pada umumnya mengacu pada penerapan makna simbolik/nilai-nilai yang terkandung dalam budaya di seluruh Indonesia. Menurut Le Beauf, dkk (2009:41) Sudah saatnya profesi konseling tidak hanya untuk mengenali isu-isu multikultural dan keragaman, tetapi mengembangkan pendekatan yang sistematis dan praktis untuk membantu konselor dan mengadaptasi praktek-praktek konseling dengan beragam budaya konseli.

Simpulan

Landasan sosial budaya bimbingan dan konseling yang mengharuskan seorang konselor memahami nilai-nilai budaya di mana dia bekerja dan menerapkannya dalam pelayanannya kepada konseli. Nilai-nilai tersebut bisa didapatkan oleh konselor dengan mempelajari budaya melalui kesenian yang dihasilkan oleh suatu kebudayaan yang merupakan simbol-simbol yang mewakili nilai-nilai luhur kebudayaan tersebut. Salah satu kesenian tersebut adalah wayang kulit purwa yang di dalamnya terkandung berbagai macam ilmu pengetahuan yang salah satunya adalah ilmu dalam mengayomi anak didik yang patut untuk diketahui dan dipelajari oleh pendidik seperti guru dan konselor. Ilmu tersebut tersenbunyi dalam sosok Punakawan catur yang bertugas sebagai abdi atau pengasuh para satriya.

Punakawan memiliki sifat-sifat seorang pengasuh dan pengayom seperti sabar, sederhana, bersahaja, penyayang, rendah hati, jujur, dapat dipercaya berani menderita, memiliki pengetahuan yang luas, ikhlas dalam melaksanakan tugasnya dan tidak melaksanakan tugas semata-mata demi uang, mau mengamalkan ilmunya, mempraktikkan ilmunya, percaya pada anak didiknya, mampu menjadi tempat curahan hati, memiliki kemampuan dalam komunikasi, humoris, memandirikan, selalu ada, memahami dan mengerti kebutuhan anak didiknya, selalu berhati-hati dalam bekerja, selalu ingat kepada Tuhan serta bersikap profesional dan sungguh-sungguh dalam melaksanakan tugasnya.

Sifat-sifat tersebut sebaiknya juga dimiliki oleh seorang konselor profesional agar dalam melaksanakan tugasnya bisa berjalan lancar dan sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal. Sifat-sifat tersebut sebagaimana memang sudah dimuat dalam kode etik profesi bimbingan dan konseling dan

sudah dipelajari seorang konselor ketika masih kuliah, tetapi ada juga dari sifat-sifat tersebut yang baru didapatkan setelah mengkaji punakawan seperti tahan menderita dan memiliki pengabdian yang ikhlas dan tulus. Dalam melaksanakan sifat-sifat tersebut memang tidak mudah, terdapat banyak halangan dan rintangan, sehingga dalam melaksanakannya bisa dilakukan melalui tahapan-tahapan yang juga sudah ditetapkan dalam bentuk urutan-urutan dari tokoh punakawan tersebut.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada semua yang telah membantu dalam pembuatan artikel ini.

Daftar Rujukan

- Ahmad, W.S. 2012. *Wisdom Van Java: Mendedah Nilai-Nilai Kearifan Jawa*. Yogyakarta: IN AzNa Books
- Arthur, N & Januszkowski, T. 2001. The Multicultural Counselling Competencies of Canadian Counsellors. *Canadian Journal of Counselling*. Vol. 35, Hal 36.
- Asmani, M.J. 2010. *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Collins, S & Arthur, N. 2007. A Framework for Enhancing Multicultural Counselling Competence. *Canadian Journal of Counselling*. Vol 41, Hal 31.
- Daya, R. 2001. Changing the Face of Multicultural Counselling with Principles of Change. *Canadian Journal of Counselling*, Vol 35, Hal 56.
- Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia
- LeBeauf, I., Smaby, M. & Maddux, C. 2009. Adapting Counseling Skills for Multicultural and Diverse Clients. *American Counseling Association*. Hal 41. (Online). Diakses 17 Mei 2018.
- Lesley, S & Farmer, J. 2010. Culturally-Sensitive Learning Practices. *International Association of School Librarianship*. (Online). (<http://eric.ed.gov/?q=Culturally-sensitive+learning+practices&ft=on&id=ED518498>). Diakses 17 Mei 2018.
- Packer-Williams, C.L., Jay, M.L & Evans, K.M. 2010. Understanding the Contextual Factors That Influence School Counselors' Multicultural Diversity Integration Practices. *Journal of School Counseling*, Vol 8, Hal 2.
- Rawls, G. 2007. State Licensure Requirements for School Counselors: Implications for Multicultural Continuing Education. *Journal of School Counseling*. Western Michigan University.
- Repetto, E. 2002. Cross-Cultural Counseling: Problem and Prospects. *Orientación y Sociedad*. Vol 3, Hal 1.
- Steward, R.J., Jackson, J., Neil, D., Jo, H., Nehring, S & Grondin, K. 1998. *In Search of Empathy within Multicultural Counseling Process*. Hal. 2.
- Shabab, V., Troshchenkova, E., Potapova, T., Ivarsson, L., Damber, U., Bostedt, G. 2012. Complex Values in Different Cultures: Some Research Results of Psycholinguistic Experiments with Russian and Swedish Students. *US-China Education Review A* 1. (Online). (<http://miun.diva-portal.org/smash/get/diva2:563997/FULLTEXT01.pdf>). Diakses 17 Mei 2018.
- Sue, D.W., Arredondo, P & McDavis R.J. 1992. Multicultural Counseling Competencies and Standards: A Call to the Profession. *Journal of Counseling & Development*. Vol. 70. Hal 482.
- Thu, H.T. 2010. Teaching Culture in the EFL/ESL Classroom. *Alliant International University*. (Online). (<http://eric.ed.gov/?q=Teaching+Culture+in+the+EFL%2fESL+Classroom&ft=on&id=ED511819>). Diakses 17 Mei 2018.
- Tofani, A.M. 2013. *Mengenal Wayang Kulit Purwa: Wujud, Karakter dan Kisahnya*. Surabaya: CV Pustaka Agung Harapan Surabaya
- Veisson, M. 2009. Values of Estonian students, teachers and parents. *US-China Education Review*. Vol 6, No 5.
- Wolfgang, J, dkk. 2011. Developing Cross Cultural Competence: Applying Development and Prevention Ideals to Counseling Young Children. *Association for Counselor Educators and Supervisors (ACES)*, Hal 2.

Zalaquett, Carlos P. 2011. *In the Special Issue on Multicultural Social Justice Leadership Development. Journal for Social Action in Counseling and Psychology. Vol 3* Hal 26. (Online).

Competing interests:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.
